

MENGGALI SUMBANGAN FILSAFAT BAGI PEMAHAMAN TERHADAP KEWIRAUSAHAAN

Urbanus Ura Weruin¹

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email : urbs.weruin@gmail.com

ABSTRACT

One of the modern economic actors who gave birth to various innovations, creativity, and business progress is an entrepreneur. An entrepreneur is a person who has the spirit, skills, vision, determination, and courage to overcome all challenges; including business uncertainty. As the name implies, "entrepreneur" or in French, "Entreprenre" means a person who dares to take action or do something. In philosophical reflection, the roots of entrepreneurship are in desire or habitus (Boudieu). In Nietzsche's language, an entrepreneur is a superhuman who dares to challenge destiny. So there is a very close relationship between philosophers and entrepreneurs. This literature research shows the contribution of philosophical thought to the understanding of entrepreneurship. Generally, people know philosophers as people who have strict self-discipline, think and reflect on themselves, are not concretely involved with society, like and write books, are rational, rhetorical; are not afraid to take risks, have a firm stance with original and autonomous ideas; question and reflect on topics that are not common and difficult to understand, such as metaphysical, ethical, epistemological, or ontological issues. But the thoughts of philosophers really changed the world with their ideas, visions, and belief systems. Entrepreneurs do the same. Entrepreneurs generally behave the same way as philosophers. An entrepreneur continues to imagine a new world with ideas built from real economic challenges. A true entrepreneur innovates with new products that flood the market to gain profit from efforts to meet the needs of society. An entrepreneur is not afraid to face challenges, obstacles, and problems while continuing to find the right solutions that are unimaginable by many people. Philosophy contributes to understanding entrepreneurship. Entrepreneurs and philosophers are not afraid to take risks to be unpopular with their visions, products, and solutions about the world. Philosophical principles such as justice, virtue, welfare, goodness, the ability to seize opportunities, risk taking, decision making under uncertainty, leadership styles, and business ethics are the main contributions of philosophy to entrepreneurship. Philosophical wisdom emphasizes that the main purpose of business is not just to seek profit but to realize the common good.

Keywords : philosophy, philosopher, entrepreneurship, entrepreneur

ABSTRAK

Salah satu pelaku ekonomi modern yang melahirkan berbagai inovasi, kreativitas, dan kemajuan bisnis adalah wirausahawan. Wirausahawan adalah orang yang memiliki semangat, ketrampilan, visi, tekad, dan keberanian untuk mengatasi segala tantangan; termasuk ketidakpastian bisnis. Sesuai namanya, “*entrepreneur*” atau dalam bahasa Prancis, “*Entrependre*” berarti orang yang berani mengambil tindakan atau melakukan sesuatu. Dalam refleksi filsafat, akar kewirausahaan ada pada *desire* atau *habitus* (Boudieu). Dalam bahasa Nietzsche, wirausahawan adalah manusia super yang berani menantang takdir. Maka terdapat hubungan yang sangat erat antara filsuf dan wirausahawan. Penelitian kepustakaan ini menunjukkan sumbangan pemikiran filsafat bagi pemahaman terhadap kewirausahaan. Umumnya orang mengenal filsuf sebagai orang yang memiliki disiplin diri yang ketat, berpikir dan merenung sendiri, tidak terlibat secara konkret dengan masyarakat, menyenangi dan menulis buku, rasional, retorik; tidak takut mengambil risiko, memiliki pendirian teguh dengan gagasan orisinal dan otonom; mempertanyakan dan merefleksikan topik-topik yang tidak umum dan sulit dipahami, seperti persoalan metafisik, etis, epistemologis, atau ontologis. Tetapi pemikiran para filsuf benar-benar mengubah dunia dengan gagasan, visi, dan sistem kepercayaan mereka. Wirausahawan juga melakukan hal yang sama. Pada umumnya wirausahawan berperilaku sama seperti seorang filsuf. Seorang wirausahawan terus membayangkan dunia baru dengan ide-ide yang dibangun dari tantangan ekonomi nyata. Seorang wirausahawan sejati berinovasi dengan produk-produk baru yang membanjiri pasar untuk meraih keuntungan dari upaya memenuhi kebutuhan masyarakat. Seorang wirausahawan tak gentar menghadapi tantangan, rintangan, dan problem sembari terus mencari solusi-solusi tepat tak terbayangkan oleh banyak orang. Filsafat menyumbang pemahaman terhadap kewirausahaan. Wirausahawan dan filsuf tidak takut mengambil risiko tidak populer dengan visi, produk, dan solusi mereka tentang dunia. Prinsip-prinsip filosofis seperti keadilan, keutamaan, kesejahteraan, kebaikan, kemampuan menangkap peluang, pengambilan risiko, pengambilan keputusan dalam ketidakpastian, gaya kepemimpinan, dan etika bisnis merupakan sumbangan-sumbangan utama khas filsafat bagi kewirausahaan. Kebijakan filsafati menegaskan bahwa tujuan utama bisnis bukan sekedar mencari keuntungan melainkan untuk mewujudkan *common good*.

Kata Kunci : filsafat, filsuf, kewirausahaan, wirausahawan

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi, industri, dan dengan demikian juga kesejahteraan masyarakat modern tak bisa dibayangkan lepas dari kreativitas dan inovasi pelaku ekonomi modern. Kekayaan alam yang melimpah hanyalah kemungkinan-kemungkinan potensial yang perlu dieksplorasi agar menjadi aktus-riil yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satu pelaku ekonomi yang inovatif dan kreatif tersebut adalah wirausahawan. Tidak ada kemajuan ekonomi modern tanpa keterlibatan para wirausahawan atau sebaliknya tidak ada wirausahawan yang tidak kreatif dan inovatif dalam mendisain institusi, menjalankan bisnis, dan menciptakan produk-produk ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, keuntungan, dan

dengan demikian kesejahteraan masyarakat. Wirausahawan adalah orang yang memiliki sikap, watak, pemikiran, dan keinginan untuk maju, berkembang, dan berinovasi. Perkembangan ekonomi modern tidak bisa dibayangkan tanpa peran wirausahawan. Wirausahawan adalah pelopor, akselerator, dan penggerak utama ekonomi. Itulah sebabnya mengapa pemahaman terhadap peran wirausahawan selalu menarik perhatian.

Pemahaman terhadap peran wirausahawan pun telah diperkaya dari berbagai perspektif, antara lain dari perspektif sosiologi, budaya, psikologi, politik, bahkan juga agama. Hal ini dapat dipahami karena kewirausahaan memang lahir, berkembang, dan dirawat dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Hofstede misalnya, berdasarkan penelitian yang dilakukannya di berbagai negara, menyimpulkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain, melainkan juga ditentukan oleh nilai-nilai kebudayaan tersebut. Teramat sulit menyaksikan perkembangan wirausahawan dalam iklim kebudayaan yang subordinatif, represif, dan mitis. Sebaliknya kewirausahaan justru berkembang dalam iklim kebudayaan yang otonom, egaliter, dan material.

Dalam artikel ini saya ingin memahami kewirausahaan dari perspektif filsafat. Pandangan-pandangan sebagian filsuf relevan dan berguna untuk memahami substansi, peran, dan pertimbangan kritis tentang wirausahawan. Di mata Nietzsche misalnya, wirausahawan adalah manusia super yang berani menantang hidup, bahkan juga takdir. Ia tidak berpangku tangan dan menyerah pada kesulitan melainkan mengubah kesulitan dan tantangan menjadi peluang dan keberhasilan.

Filsafat sebagai refleksi kritis atas segala sesuatu dari sudut pandang yang paling mendalam, dapat menyumbang pemikiran-pemikiran mendasar tentang esensi, substansi, dan praktik kewirausahaan. Dalam lingkungan bisnis modern yang dinamis, yang mengutamakan inovasi, pengambilan risiko, dan kemampuan beradaptasi, filsafat memberikan wawasan yang berharga bagi para wirausahawan (Schoemaker et al., 2018). Kearifan filsafat yang tak lekang oleh waktu bagi pemahaman terhadap kewirausahaan kontemporer, selalu menarik minat peneliti bidang kewirausahaan. Wacana-wacana filsafati dari para filsuf klasik, modern, dan kontemporer dapat menginspirasi praktik terbaik bagi para wirausahawan dalam proses pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, dan strategi mereka secara keseluruhan. Dengan eksplorasi sumbangan pemikiran filsafati bagi pemahaman dan praktik kewirausahaan, artikel ini bertujuan untuk berkontribusi pada dialog berkelanjutan antara filsafat dan ekonomi, khususnya kewirausahaan. Hasil penelitian ini akan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kebijaksanaan filsafat berkontribusi pada masa depan bisnis. Tantangan yang dihadapi wirausahawan sering menuntut pendekatan multidisiplin, yang memanfaatkan aspek ekonomi, psikologi, sosiologi, dan kini, semakin banyak, filsafat. Maka penelitian ini akan menggali sumbangan filsafat bagi pemahaman terhadap esensi, substansi, dan hakikat mendasar kewirausahaan.

Harus diakui bahwa konsep kewirausahaan sebagaimana yang dipahami sekarang mungkin belum menjadi tema sentral dalam pemikiran filsuf-filsuf dari tradisi filsafat kuno. Pemikiran modern yang berasal dari para filsuf seperti Adam Smith, Karl Marx, dan John Locke dalam konteks teori ekonomi tentu selalu menarik dan relevan dengan kewirausahaan. Tetapi menurut Babyetsiza dkk. (2023), filsafat klasik pun menyumbang pemikiran orisinal tentang kewirausahaan melalui diskusi mereka tentang sistem ekonomi, individualitas, sifat

pekerjaan, dan etika. Studi tentang sumbangan filsafat bagi pemahaman terhadap substansi kewirausahaan berupaya menggali kekayaan pemikiran dalam tradisi filsafat untuk kemudian diterapkan dalam memahami kewirausahaan dan praktik bisnis. Upaya semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang kewirausahaan dan bisnis modern melainkan juga menawarkan perspektif yang lebih kaya, holistik, seimbang, dan mencerahkan. Menurut Babyetsiza dkk. (2023), pemahaman filosofis terhadap kewirausahaan dari perspektif filsafat, berpotensi menginspirasi perubahan paradigma dalam memahami kewirausahaan, mendorong ekosistem bisnis yang lebih bijaksana, berlandaskan etika, dan berkelanjutan.

Artikel hasil studi literatur ini bertujuan, antara lain: mengeksplorasi dan menganalisis prinsip-prinsip filosofis utama dari pemikiran filsuf-filsuf yang relevan dengan kewirausahaan, seperti etika, kebajikan, dan upaya mencapai kebaikan Bersama; menganalisis dan merepresentasikan bagaimana prinsip-prinsip filosofis dari para filsuf dapat diterapkan pada berbagai praktik kewirausahaan, termasuk menangkap peluang, pengambilan risiko, pengambilan keputusan dalam kondisi ketidakpastian, gaya kepemimpinan, dan pertimbangan etis dalam praktik bisnis; dan menganalisis relevansi filosofi (klasik dan modern) dalam lanskap bisnis yang berkembang pesat saat ini, dengan mempertimbangkan kebangkitan kapitalisme, teori pemangku kepentingan, dan tuntutan agar perusahaan yang berorientasi pada tujuan.

Dalam perspektif filsafat, bisnis dan kewirausahaan bukan sekedar usaha ekonomi semata melainkan juga berurusan dengan ide, kreativitas, inovasi, nilai, dan tujuan hidup. Bisnis dan kewirausahaan tak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia yang etis, memiliki kebajikan, dan mengejar cita-cita kebaikan bersama. Para filsuf telah mengeksplorasi tema-tema ini secara luas, menawarkan wawasan yang dapat diterapkan pada dunia kewirausahaan. Tinjauan ini menyoroti konsep-konsep filosofis yang telah membentuk pola pikir, proses pengambilan keputusan, etika, dan pendekatan strategis analisis ini menggali prinsip dan prinsip filosofis utama dari para filsuf tentang etika, kebajikan, dan upaya mencapai kebaikan bersama, serta relevansinya dengan upaya kewirausahaan.

METODE

Artikel penelitian hasil studi literatur ini menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Berdasarkan pembacaan terhadap ide-ide yang disarikan dari buku, jurnal, artikel, atau teks-teks yang membahas topik tersebut dirumuskanlah konsep-konsep dasar tentang sumbangan filsafat bagi pemahaman terhadap kewirausahaan pada khususnya atau praktik bisnis pada umumnya. Metode yang umumnya dikembangkan dalam penelitian filsafat ini berusaha memahami persoalan penelitian dengan ‘*reasoning and arguing, detecting fallacies/nonsense, distinguishing the apriori from the aposteriori, conceptual analysis,...*’ (Ross, 2011). Singkatnya, metode ini disebut *conceptual analysis and justification* (Ross, 2011). Atau dalam bahasa Josh (2016), ‘*higher-order*’ reading. Smith dan Small (2017) juga menyatakan bahwa metode filsafati itu tidak lain dari “*the analysis, clarification, and criticism of the language, concepts, and logic of the ends and means of human experience*”. Melalui analisis, ide-ide atau konsep-konsep yang kompleks dapat dipilah, dilihat hubungan logis antar ide, dapat dipahami dan diungkapkan makna terdalam yang terkandung di dalamnya. “*In*

analysis, one reduces complex ideas or explicates human situations into understandable, relational concepts. Through analysis essential concepts that drive practice are extracted... so that they may be more easily understood and debated. Closely related to analysis is clarification... Philosophers have... to challenge and ultimately clarify those constructs we use to make sense of the world; constructs often taken for granted” (Sheffield, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kewirausahaan

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan salah satu topik dan fenomena menarik dalam perkembangan bisnis. Kewirausahaan bukan sekedar bagian dari bisnis melainkan sumber yang melahirkan bisnis. Tidak ada bisnis jika para wirausahawan tidak memiliki semangat, ketrampilan, visi, dan tekad untuk mengatasi segala tantangan; termasuk ketidakpastian. Maka penting bagi bisnis untuk memahami definisi kewirausahaan, sumber, dan tipe-tipe kewirausahaan agar mampu menata dan mengembangkannya.

Kata “*entrepreneur*” berasal dari kata Prancis, “*Entreprendre*” yang berarti “*to undertake*” (mengambil tindakan atau melakukan). Luc Glasbeek, Christopher Wickert, dan Jonathan Schad dalam *Evaluating definitions of social entrepreneurship: A rulebook from the philosophy of science* (2023) menyatakan bahwa definisi tentang kewirausahaan sangat beragam. Menurut Gül Eser dan Ata Özdemirci (2016), istilah wirausaha (“*entrepreneur*”) berasal dari karya Richard Cantillon (1775) dengan judul *Essai sur la Nature du Commerce en Général*. Dalam karya ini, kewirausahaan didefinisikan sebagai “*...[to] buy the country produce from those who bring it or to order it to be brought on their account. They pay a certain price ... to resell wholesale or retail at an uncertain price*” (Eser & Özdemirci, 2016). Dalam definisi ini, kewirausahaan dikaitkan dengan perilaku membeli dan menjual dengan harga tertentu tetapi menjual atau menyewanya kembali dengan harga yang tidak pasti. Dalam konsep ini, belum dimasukan sifat kreatif, inovatif, atau keberanian mengambil tantangan, risiko, dan ketidakpastian.

Konsep ‘*entrepreneur*’ dan fungsi kewirausahawan dalam masyarakat telah berkembang jauh dalam teori-teori sosial. Kewirausahawan tidak hanya menjadi pusat perhatian dalam studi-studi ekonomi melainkan juga dalam sudi kebudayaan, politik, bahkan juga agama.

Substansi Kewirausahaan

Calàs, David (2023) dalam *Entrepreneurship as Organizing Desire* (2024) menyatakan bahwa *desire* atau hasrat merupakan pendorong utama perilaku kewirausahaan dan perkembangan ekonomi berabad-abad lamanya. Tetapi meskipun menempati posisi sentral dalam teori kewirausahaan, asumsi-asumsi filosofis yang mendasarinya jarang dipertanyakan. Pemahaman tentang *desire* sebagai esensi praksis kewirausahaan; merupakan kekuatan motivasi yang terletak dalam subjek kewirausahaan.

Menurut Calàs (2023) ada empat cara di mana hasrat dikaitkan dengan kewirausahaan, yakni 1) keinginan sebagai kualitas penting seorang wirausahawan; 2) kewirausahaan sebagai sarana untuk menghasilkan produk-produk yang diinginkan; 3) kewirausahaan sebagai

kategori keinginan itu sendiri; dan 4) kewirausahaan sebagai kapasitas untuk menghasilkan apa yang diinginkan. Cal s (2023) juga menyatakan bahwa filsafat Pierre Bourdieu tentang *habitus* relevan untuk menjelaskan kewirausahaan. Dalam perspektif Bourdieu, kewirausahaan bukanlah sebuah konsep melainkan sebuah praksis, sebuah tindakan, sebuah pengalaman, sebuah aktivitas “mengada”. Maka dalam konteks ini, kewirausahaan merupakan kapasitas praksis yang dibentuk oleh kebudayaan dan didistribusikan secara sosial. Akar kewirausahaan sejatinya ada pada keinginan dan disemai dalam kebudayaan. Organisasi, termasuk bisnis, berasal dari *desire* individu dan membudaya dalam organisasi (bisnis). Menurut Bourdieu, keinginan merupakan kekuatan yang mengatur dan menata praktik kewirausahaan. Tetapi keinginan tersebut perlu dilihat sebagai bagian dari dunia sosial.

Sumbangan pemikiran filsafat

Upaya untuk memahami wirausahaan dari perspektif filsafat penting untuk dilakukan. Karena eksplorasi filosofis menopang pemahaman dalam studi ekonomi tentang kewirausahaan. Julius Babyetsiza, Edward Lambert, dan Freddy Frejus, dalam *The Intersection of Classical Philosophy and Entrepreneurship: Exploring Historical Philosophical Wisdom in Modern Business Ventures* (2023) menyatakan bahwa filsuf-filsuf klasik seperti Aristoteles, Epicetus, Seneca, Plato, Epicurus, Konfusius, Laozi, Cicero, Heraklitus, Plutarch, dan Xenophon merupakan filsuf-filsuf klasik yang pemikirannya bersentuhan dengan kewirausahaan dan wirausahawan. Menurut Babyetsiza dkk. (2023), pemikiran Aristoteles tentang etika, nilai, dan hidup yang baik (*good life*) memiliki implikasi mendalam bagi perilaku wirausahawan. Sebagai seorang filsuf Stoa, Epicetus menyumbang pemikiran tentang keberagaman dan kontrol terhadap tantangan-tantangan kewirausahaan. Filsuf Stoa yang lain seperti Seneca menyumbangkan pemikiran dalam tulisan-tulisannya tentang ketahanan (*resilience*) dan kebijaksanaan (*wisdom*) dapat diterapkan dalam kewirausahaan. Figur besar dalam filsafat Yunani, Plato, dengan pemikirannya tentang keadilan (*justice*), pemerintahan (*governance*), dan masyarakat ideal (*ideal society*) relevan dengan praktik bisnis yang etis. Epicurus melalui pandangannya tentang *pleasure, happiness, and moderation* dapat dihubungkan dengan kebaikan dan kenyamanan (*well-being*) kewirausahaan. Etika Konfusian yang menekankan *social harmony* memiliki implikasi bagi hubungan bisnis. Pemikiran Laozi tentang taoisme yang menekankan spontanitas dan kehidupan alamiah berkaitan dengan kewirausahaan yang kreatif. Tulisan-tulisan Cicero tentang retorika dan kepemimpinan dapat dihubungkan dengan strategi berkomunikasi seorang wirausahawan. Heraklitus menyumbang ide tentang perubahan (*change*) dan transformasi yang dapat diterapkan dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Karya-karya biografi Plutarch memberikan pelajaran dan inspirasi berharga bagi figur historis wirausahawan. Tulisan-tulisan Xenophon tentang kepemimpinan dan pendidikan menginspirasi kualitas kewirausahaan.

Sumbangan pemikiran filsafati tentang kewirausahaan tidak hanya datang dari pemikir-pemikir klasik. Para penggagas konsep-konsep tradisional dan mendasar tentang kewirausahaan seperti Schumpeter dan Knight memberikan sumbangan pemikiran tak ternilai dalam memahami kewirausahaan. Dari pemikir-pemikir inilah ide dan praktik-praktik baru kewirausahaan berkembang. Sebut misalnya konsep tentang perilaku mengambil risiko atau bias kognitif merupakan telaah psikologis wirausahawan. Pandangan yang menekankan sumber

VOL 6 NO 3 SEPTEMBER - DESEMBER 2024 **138**

daya (*The Resource-Based View*) kemudian memperluas akses wirausahawan pada sumber daya, termasuk peran asset *intangible* seperti pengetahuan dan reputasi. *The Effectuation Theory* yang digagas oleh Saras Sarasvathy memfokuskan diri pada proses pengambilan keputusan para wirausahawan dalam situasi ketidakpastian. Konsep-konsep kewirausahaan klasik merupakan dasar teoretis untuk memahami kewirausahaan.

Menurut Babyetsiza dkk. (2023), landasan teoritis kewirausahaan, terutama filsafat klasik, berakar pada peluang kewirausahaan, inovasi, dan alokasi sumber daya. Sejarah dan perspektif para pemikir (filsuf) berpengaruh telah membentuk pemahaman kita tentang evolusi dan dampak kewirausahaan. Seiring dengan berkembangnya teori, apresiasi kita terhadap dimensi psikologis, strategis, dan sosial kewirausahaan juga meningkat. Kewirausahaan dalam perspektif filsafat, menurut Babyetsiza dkk. (2023), tetap menjadi kekuatan pendorong perekonomian global, dan prinsip-prinsipnya yang bertahan lama terus memandu para wirausahawan yang bercita-cita tinggi dan berpengalaman.

Meskipun teori-teori kewirausahaan klasik menawarkan wawasan yang berharga, teori-teori tersebut bukan tanpa celah. Kewirausahaan dalam perspektif filsafat (klasik) sangat menekankan kualitas individu dan mengabaikan faktor-faktor lain seperti kendala kelembagaan dan pengaruh budaya. Sistem kelembagaan, budaya, dan birokrasi, pada titik tertentu, dapat menghambat kegiatan kewirausahaan.

Jacek Gniadek dalam *The Philosophy of Industrial Enterprise from a Praxeological and Personalistic Perspective* (2020) menyatakan bahwa bisnis telah menjadi perhatian filsuf analitik; sebuah usaha filosofis dari pemikir di luar ekonomi. Józef M. Bocheński misalnya berupaya menemukan fungsi entrepreneur sebagai faktor yang menghubungkan antara kapital dan pekerja. Menurut Gniadek (2020), analisis itu gagal karena tidak bisa membedakan pemisahan antara *consumer goods* dan *capital goods*. Ini ditentukan oleh kalkulasi dalam pikiran orang yang bertindak (*acting man*) yang fokusnya ada *pada private property*. Elemen kuncinya ada pada kalkulasi ekonomi. Tanpa ini tidak ada rasionalitas ekonomi. Faktor ini ada pada manajer dan *entrepreneur*. Analisis Bocheński tentang *enterprise* sebagai sesuatu yang *innovative* berasal dari prinsip-prinsip antropologis tetapi tidak lengkap. Analisis Ludwig von Mises dan *the Austrian School of Economics* mendukung tekanan pada teori tentang subjek yang menjadi dasar perdagangan ekonomi sebagai bagian dari *private property*. Bagi Gniadek (2020), analisis terhadap kewirausahaan mesti menyertakan pemahaman terhadap martabat manusia secara utuh.

Dalam ekonomi kapitalis, tekanan penting diletakan pada pemilik modal. Wirausahawan lalu dikaitkan dengan pemilik modal. Pada hal di sana, selain kapitalis, masih ada pekerja dan wirausahawan yang bukan pemilik modal. Peran wirausahawan sebetulnya tidak lain dari penghubung antara kapitalis dan pekerja dalam relasi ekonomi industrial (Gniadek, 2020). Dalam system ekonomi sosialis, peran wirausahawan digantikan oleh manajer perencanaan pusat. Maka selalu ada ketegangan antara wirausahawan, kapitalis, pekerja, dan konsumen. Karena manusia (termasuk wirausahawan) merupakan anggota kelompok sosial, ia tidak bisa dilepaskan dari relasi sosial di mana ia menjadi salah satu bagiannya. Setiap orang yang aktif sebagai konsumen, pekerja, dan kapitalis, pada saat yang bersamaan dapat berperan sebagai wirausahawan.

Tetapi wirausahawan sesungguhnya bukan sebuah *status quo* melainkan sebuah peran khusus yang menghubungkan kapital dengan pekerja (Gnadek, 2020). Tetapi ia tidak bisa dipisahkan dari perilaku manusia pada umumnya. Secara alamiah, semua manusia mencari dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam pencapaian tersebut, ia menyumbang bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat. Mises, misalnya, menyatakan bahwa wirausahawan menunjukkan salah satu aspek dari perilaku manusia. Yakni perilaku yang mengedepankan keberanian mengambil risiko dalam mengatasi ketidakpastian masa depan. Ketidakpastian merupakan salah satu kondisi yang melahirkan wirausahawan. Menurut Mises, *“everyone, not just the entrepreneur, is a speculator, because every person has to cope with the uncertain future. Inevitably, not only the entrepreneur and capitalist, but also workers and consumers, are speculators. Nobody participating in this exchange wants to lose. Everyone must to achieve their own primary goal, for whom the enterprise’s immanent goal becomes only a means”* (Gnadek, 2020).

Kesamaan antara wirausahawan dan filsuf

Sepintas tidak terlihat adanya hubungan antara filsafat dan kewirausahawan atau antara filsuf dan wirausahawan. Ketika kita berpikir tentang filsuf, bayangan kita pada umumnya tertuju pada orang yang sederhana dengan disiplin diri yang ketat, berpikir dan merenung sendiri, tidak terlibat secara konkret dengan masyarakat (tinggal dalam menara gading), menyenangkan dan menulis buku, rasional, retorika; tidak takut mengambil risiko (termasuk pilihan untuk tidak menjadi populer), memiliki pendirian teguh dengan gagasan mereka; mempertanyakan dan merefleksikan topik-topik yang tidak umum dan sulit dipahami, seperti persoalan metafisik, etis, epistemologis, atau ontologis. Tetapi harus diakui bahwa pemikiran-pemikiran para filsuf benar-benar mengubah dunia dengan gagasan, visi, dan sistem kepercayaan mereka.

Wirausahawan juga melakukan hal yang sama. Pada umumnya wirausahawan berperilaku sama seperti seorang filsuf. Seorang wirausahawan terus membayangkan dunia yang lebih baik dengan ide-ide bisnis mereka. Wirausahawan berinovasi dengan produk-produk mereka. Seorang wirausahawan tak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ketidakpastian, dan problem sembari terus mencari solusi-solusi tepat tak terbayangkan oleh banyak orang.

Joseph Thomas Ekong dalam *philosophy of entrepreneurship* (2024) menunjukkan kesamaan antara filsuf dan wirausahawan. Wirausahawan mampu menciptakan produk dan menemukan solusi bagi problem bisnis dengan desain yang mampu mengubah dunia. Wirausahawan tidak takut mengambil risiko dengan menyampaikan visi-visi unik, khas, dan revolusioner mereka tentang dunia. Mereka tidak takut menjadi terasing, berbeda, dan menghidupi gagasan-gagasannya tentang segala kemungkinan yang mungkin. Mereka percaya bahwa tidak ada yang tak mungkin.

Wirausahawan dan filsuf tidak takut mengambil risiko tidak populer dengan visi, produk, dan solusi mereka tentang dunia. Filsuf dan wirausahawan terlibat dalam diskusi dan mengkomunikasikan ide-ide radikal mereka melalui retorika-retorika mereka. Para filsuf melakukannya melalui buku-buku mereka; sementara para wirausahawan melakukannya dengan berbicara, publikasi, komunikasi personal, dan pencerahan publik.

Agustian Zen dkk. (2023) menyatakan bahwa dalam era globalisasi ekonomi yang kian massif dan kompetitif, dibutuhkan para wirausahawan yang mampu melahirkan inovasi-inovasi dalam ide, bidang bisnis, produk, dan managerial. Kesuksesan seorang wirausahawan pada akhirnya berimbas pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Itulah sebabnya Agustian Zen dkk. (2023) menyatakan bahwa filsafat eksistensialisme penting dalam memahami peran dan fungsi kewirausahaan. Kewirausahaan tidak hanya memuliakan eksistensi dan martabat manusia secara pribadi melainkan juga kesejahteraan masyarakat luas. Pandangan filsafat eksistensialisme, misalnya, membantu para wirausahawan mengatasi tantangan dan ketidakpastian bisnis dengan mengembangkan kemampuan menarik makna dan tujuan dari setiap pengalaman yang dialami (Zen dkk., 2023).

Relevansi Filsafat bagi Kewirausahaan

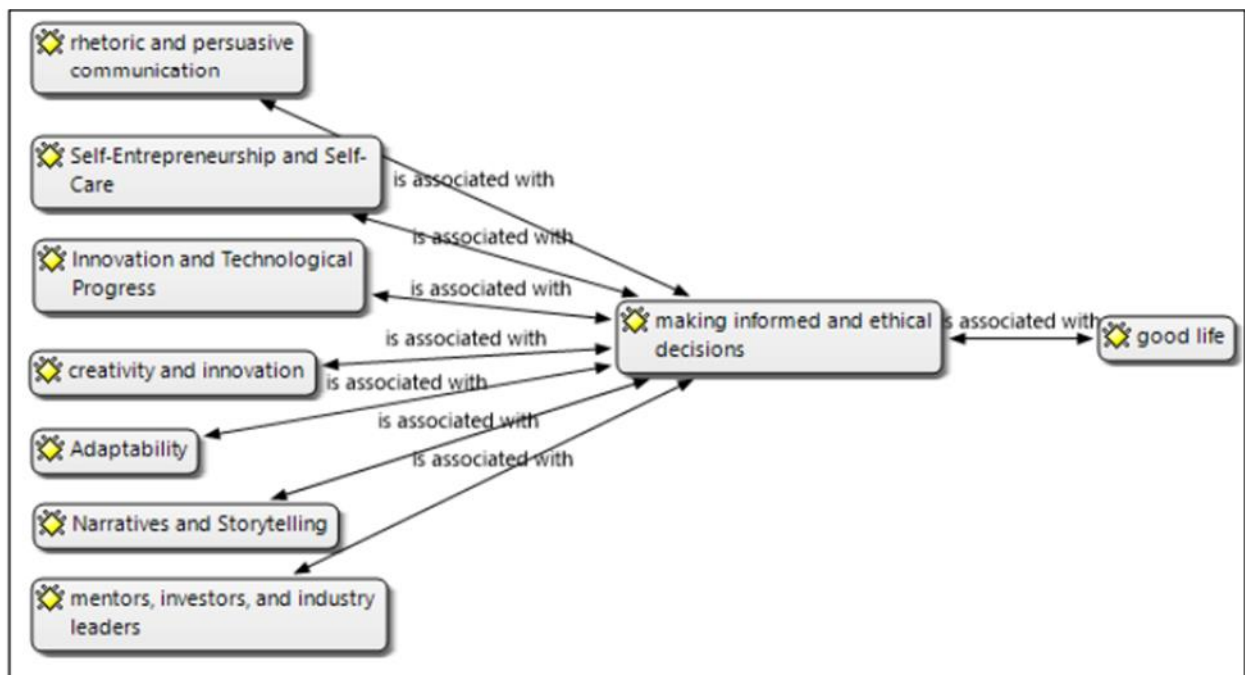
Praag dalam *Some Classic Views on Entrepreneurship* (1999) menyatakan bahwa konsep ekonomi tentang kewirausahaan perlu diperkaya dengan pendekatan dan pandangan-pandangan filsafat baik filsafat klasik, modern, dan kontemporer. Maka diskursus tentang kewirausahaan mesti memahami akar historis-filsafati tentang kewirausahaan. Sayangnya, riset teoretis dan penelitian empiris tentang kewirausahaan kurang memberi tempat pada kontribusi pemikiran klasik yang menyemai perkembangan saat ini. Menurut Praag (1999), *the classic knowledge base is still extremely valuable and applicable*. Kewirausahaan yang sukses perlu memahami akar konsep tersebut dan mengembangkannya secara luas.

Julius Babyetsiza, Edward Lambert, & Freddy Frejus, dalam *he Intersection of Classical Philosophy and Entrepreneurship: Exploring Historical Philosophical Wisdom in Modern Business Ventures* (2023) melakukan penelitian literer untuk mengeksplorasi persinggungan antara filsafat klasik dengan kewiraswastaan. Studi ini memperlihatkan sumbangan filsafat (Yunani klasik) tentang kewirausahaan. Ternyata sejumlah prinsip dan kebijaksanaan filsafat dapat diterapkan dalam kewiraswastaan. Prinsip-prinsip filosofis seperti keadilan, keutamaan, kesejahteraan, kebaikan, kemampuan menangkap peluang, pengambilan risiko, pengambilan keputusan dalam ketidakpastian, gaya kepemimpinan, dan etika bisnis merupakan sumbangan-sumbangan utama khas filsafat bagi kewiraswastaan. Kebijaksanaan filsafati menegaskan bahwa tujuan utama bisnis bukan sekedar mencari keuntungan melainkan untuk mewujudkan *common good* (Babyetsiza dkk.; 2023).

Chiles, Todd H.; Vultee, Denise M.; Gupta, Vishal K.; Greening, Daniel W.; and Tuggle, Chris S., dalam *The Philosophical Foundations of a Radical Austrian Approach to Entrepreneurship* (2010) mengkritik pendekatan *The equilibrium-based* yang mendominasi riset ekonomi tentang kewirausahaan. Pendekatan ekuilibrium sangat boleh jadi memberikan *insight-insight* penting tentang kewirausahaan. Tetapi pendekatan ekuilibrium mengabaikan atau merendahkan banyak fenomena fundamental kewirausahaan seperti imajinasi dan kreativitas individu. Untuk mengatasi keterbatasan ini, akademisi memperkenalkan pendekatan *nonequilibrium approach* terhadap kewirausahaan. Ludwig Lachmann, ekonom Austria, dan George Shackle misalnya mengembangkan apa yang disebut sebagai subjektivis radikal (*“radical subjectivist”*). Pendekatan yang berbeda dari pendekatan *equilibrium-based approaches* neoklasik semacam Kirznerian dan Schumpeterian. Pendekatan subjektivisme

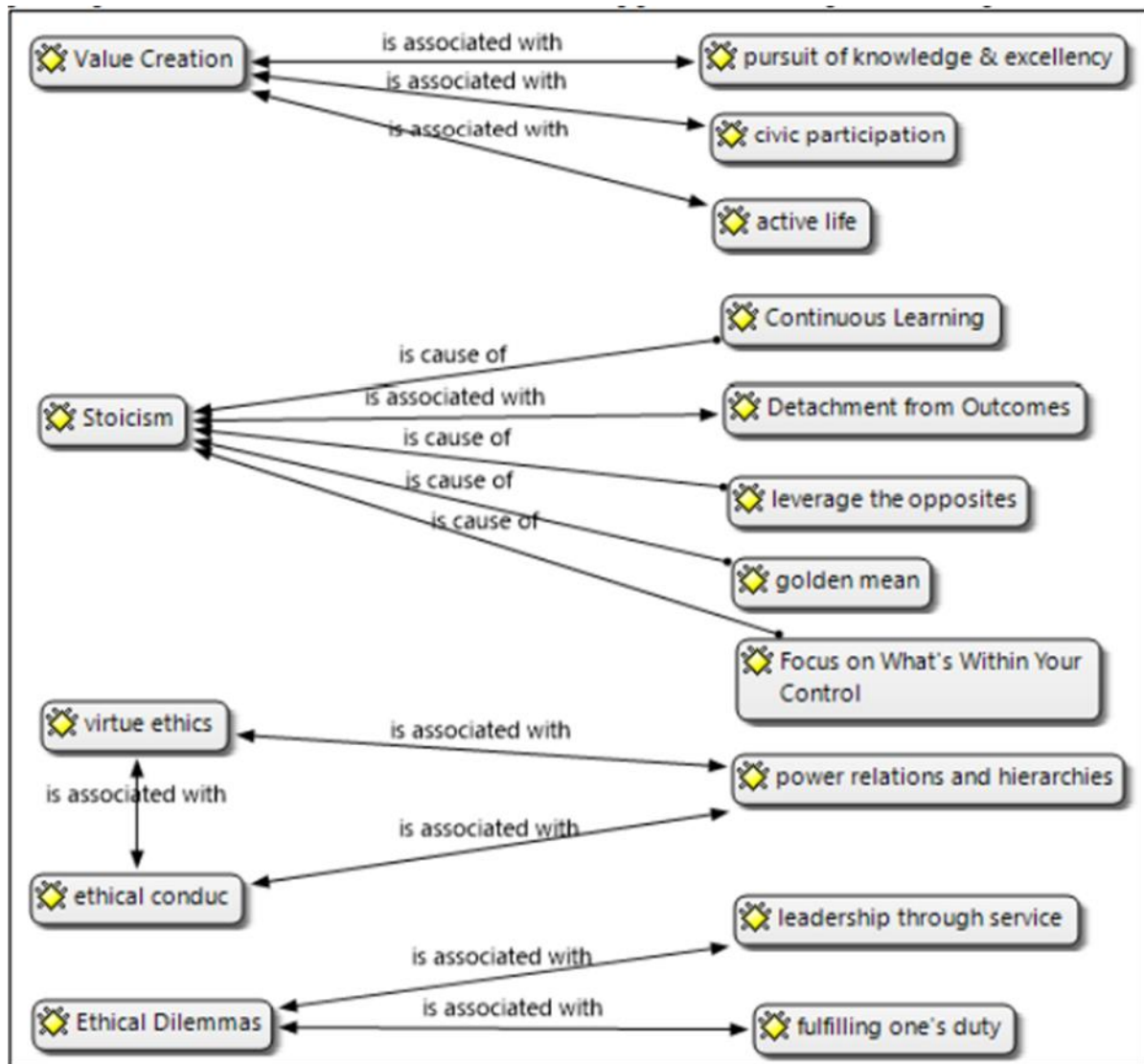
radikal mengembangkan paradigma ekonomi yang berangkat dari asumsi filosofis tentang hakikat individu, perusahaan, dan pasar.

George C. Bitros dan Anastassios D. Karayianis dalam *The liberating power of entrepreneurship in ancient Athens*, menunjukkan bahwa perkembangan kewirausahaan tak bisa dilepaskan dari iklim bisnis yang dibangun dalam masyarakat. Iklim sosial yang moderat dalam upaya mengejar keuntungan mendorong pertumbuhan kewirausahaan dan mempromosikan kebaikan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Lebih jauh, Bitros dan Karayianis memperlihatkan poin-poin pokok sumbangan filsafat dalam bidang bisnis dan kewirausahaan melalui bagan berikut:



Gambar 2: Diagram tema-tema utama dari prinsip filsafat yang dapat diterapkan pada kewirausahaan. Diambil dari Julius Babyetsiza, Edward Lambert, dan Freddy Frejus, *The Intersection of Classical Philosophy and Entrepreneurship: Exploring Historical Philosophical Wisdom in Modern Business Ventures*. *International Journal of Advanced Research*, Volume 6, Issue 1, 2023, p. 137. DOI: <https://doi.org/10.37284/ijar.6.1.1571>

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Babyetsiza dkk. (2023), prinsip-prinsip utama filsafat yang relevan dengan bisnis merupakan prinsip-prinsip etis dalam berbisnis, yakni prinsip-prinsip etika menghormati orang, kemurahan hati, dan keadilan. Kriteria yang dipakai Babyetsiza dkk. (2023), tampak pada bagan berikut:



Gambar 1: Sumbangan filsafat klasik bagi kewirausahaan. Diambil dari Julius Babyetsiza, Edward Lambert, dan Freddy Frejus, *The Intersection of Classical Philosophy and Entrepreneurship: Exploring Historical Philosophical Wisdom in Modern Business Ventures*. *International Journal of Advanced Research*, Volume 6, Issue 1, 2023, p. 136. DOI: <https://doi.org/10.37284/ijar.6.1.1571>

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah bahwa filsafat relevan dan penting dalam memahami kewirausahaan. Tidak hanya bahwa filsuf dan wirausahawan memiliki karakter yang relatif sama melainkan juga nilai-nilai yang dikembangkan dalam bisnis dapat disumbangkan oleh refleksi filsafati. Nilai-nilai yang dihidupi seorang filsuf seperti ketidakpuasan, skeptis, kesederhanaan, disiplin diri yang ketat, berpikir dan merenung sendiri, berpikir dan bertindak rasional, keberanian menanggung risiko, memiliki pendirian teguh dengan gagasan mereka; mempertanyakan dan merefleksikan topik-topik yang tidak umum dan sulit dipahami, seperti persoalan metafisik, etis, epistemologis, atau ontologis merupakan karakteristik khas para filsuf. Seorang wirausahawan pun berpikir dan bertindak layaknya seorang filsuf. Seorang wirausahawan terus membayangkan dunia yang lebih baik dengan ide-ide bisnis mereka. Wirausahawan berinovasi dengan produk-produk mereka. Seorang wirausahawan tak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ketidakpastian, dan problem sembari terus mencari solusi-solusi tepat tak terbayangkan oleh banyak orang. Wirausahawan tidak takut mengambil risiko dengan menyampaikan visi-visi unik, khas, dan revolusioner mereka tentang dunia. Mereka tidak takut menjadi terasing, berbeda, dan menghidupi gagasan-gagasannya tentang segala kemungkinan yang mungkin. Mereka percaya bahwa tidak ada yang tak mungkin. Wirausahawan dan filsuf tidak takut mengambil risiko tidak populer dengan visi, produk, dan solusi mereka tentang dunia. Filsuf dan wirausahawan terlibat dalam diskusi dan mengkomunikasikan ide-ide radikal mereka melalui retorika-retorika mereka. Para filsuf melakukannya melalui buku-buku mereka; sementara para wirausahawan melakukannya dengan berbicara, publikasi, komunikasi personal, dan pencerahan publik. Prinsip-prinsip filosofis seperti keadilan, keutamaan, kesejahteraan, kebaikan, kemampuan menangkap peluang, pengambilan risiko, pengambilan keputusan dalam ketidakpastian, gaya kepemimpinan, dan etika bisnis merupakan sumbangan-sumbangan utama khas filsafat bagi kewirausahaan. Kebijakan filsafati menegaskan bahwa tujuan utama bisnis bukan sekedar mencari keuntungan melainkan untuk mewujudkan *common good*.

DAFTAR PUSTAKA

- Babyetsiza, J., Lambert, E. dan Frejus, F, (2023). The Intersection of Classical Philosophy and Entrepreneurship: Exploring Historical Philosophical Wisdom in Modern Business Ventures. *International Journal of Advanced Research*, Volume 6, Issue 1, 2023, p. 136. DOI: <https://doi.org/10.37284/ijar.6.1.1571>
- Bitros, G.C., dan Karayianis, A.D. (2024). *The liberating power of entrepreneurship in ancient Athens*, Artikel online dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=664346
- Calås, D. (2023). *Entrepreneurship as Organizing Desire*, Linnaeus University Dissertations No 492/2023, ISBN: 978-91-8082-026-4 (tryck), 978- 91-8082-027-1.
- Chiles, Todd H.; Vultee, Denise M.; Gupta, Vishal K.; Greening, Daniel W.; and Tuggle, Chris S., (2010). *The Philosophical Foundations of a Radical Austrian Approach to*

- Entrepreneurship. *Management Department Faculty Publications*. 120.
<http://digitalcommons.unl.edu/managementfacpub/120>
- Ekong, T. (2024). *Philosophy of entrepreneurship*,
<https://www.domuni.eu/en/learning/philosophy-entrepreneurship/>
- Gniadek, J. (2020). The Philosophy of Industrial Enterprise from a Praxeological and Personalistic Perspective. *Prakseologia* 162/2020.
<https://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.desklight-7f857234-5397-43ef-ab78-5951b9637cb4>
- Gül Eser, G & Özdemirci. (2016). Personality Characteristics and Business Philosophy: An Entrepreneurship Experiment. *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol. 4, No. 11, February 2016. P.P. 70 – 87. https://www.researchgate.net/profile/Ata-Oezdemirci-Phd/publication/303792488_PERSONALITY_CHARACTERISTICS_AND_BUSINESS_PHILOSOPHY_AN_ENTREPRENEURSHIP_EXPERIMENT/links/575296db08ae10d93370eea0/PERSONALITY-CHARACTERISTICS-AND-BUSINESS-PHILOSOPHY-AN-ENTREPRENEURSHIP-EXPERIMENT.pdf
- Praag, van M. (1999). Some Classic Views on Entrepreneurship. *De Economist* 147(3):311-335.
https://www.researchgate.net/publication/226397652_Some_Classic_Views_on_Entrepreneurship
- Ross, G. M. (2011). *Philosophical Research Method in Education*. Manchester: Subject Centre for Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy. Diakses online dari www.philosophy.leeds.ac.uk
- Schoemaker, P, Heaton, S., Teece, D.J.. (2018). Innovation, Dynamic Capabilities, and Leadership. *California Management Review* 61(1):000812561879024
https://www.researchgate.net/publication/326760196_Innovation_Dynamic_Capabilities_and_Leadership
- Sheffield, E. (2004). “Beyond Abstraction: Philosophy as a Practical Qualitative Research Method”. *The Qualitative Report*, 9(4), 760-769, diakses dari <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol9/iss4/9/>
- Smith, J. dan Small, R. (2017). “Is It Necessary to Articulate a Research Methodology When Reporting on Theoretical Research?”, *Current Business and Economics Driven Discourse and Education: Perspectives from Around the World BCES Conference Books*, Volume 15. Diakses online dari <https://bc-es-conference-books.org/onewebmedia/2017.202-208>
- Zen, A., Rahayu, P. P., Mutoffar, M. M., Astutik, W. S., & Almaududi Ausat, A. M. (2023). Entrepreneurship in Existentialism Philosophy: Examining Life and Business. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2230–2240.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.431>